

ANALISIS PENGEMBANGAN WIRUSAHA BATIK TRADISIONAL DI SEKITAR EMBUNG LANGENSARI, YOGYAKARTA

Kristian Oentoro¹, Sita Yuliasuti Amijaya², Tutun Seliari³
¹ Program Studi Desain Produk, Fakultas Arsitektur dan Desain
^{2,3} Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain
Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

e-mail korespondensi: kristian@staff.ukdw.ac.id

ABSTRAK

Batik merupakan warisan budaya tak benda (*intangible cultural heritage*) asli Indonesia yang telah diakui oleh UNESCO sejak tahun 2009. Kebijakan pemerintah untuk mengenakan seragam batik setiap hari Jumat di beberapa instansi swasta maupun pemerintah juga mendukung peningkatan penjualan batik di daerah masing-masing. Sebagai bentuk penguatan identitas budaya, kota Yogyakarta pada tahun 2014 mendapatkan gelar sebagai kota batik dunia oleh *World Craft Council*. Kemunculan beberapa pelaku usaha batik tradisional di sekitar Embung Langensari Yogyakarta perlu dikaji karena potensi batik di daerah ini jarang diketahui oleh sebagian besar masyarakat Kota Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik dan kendala pelaku usaha batik tradisional di sekitar Embung Langensari Yogyakarta. Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan metode survei yang melibatkan 32 pelaku usaha batik sebagai responden, sedangkan analisis data dilakukan secara kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan 56% pelaku usaha batik berasal dari kalangan ibu rumah tangga dan sebagian besar berusia 40-60 tahun. Fenomena berkembangnya wirausaha batik tradisional dari kalangan ibu rumah tangga disebabkan karena kegiatan membatik merupakan pekerjaan sampingan untuk mempersiapkan usaha di masa tua. Hasil penelitian juga memetakan tiga kendala utama, yakni (1) pemasaran batik tradisional, (2) penentuan harga pokok produksi, dan (3) pengembangan motif batik. Pembentukan organisasi pelaku batik tradisional merupakan salah satu solusi agar memperkuat dan menjaga keberlanjutan pengembangan wirausaha batik tradisional.

Kata-kata kunci: Batik, Wirausaha, Embung Langensari, Yogyakarta

PENDAHULUAN

Batik telah diakui UNESCO sejak hari Jumat, 2 Oktober 2009 sebagai warisan budaya tak benda (*intangible cultural heritage*) yang berasal dari Indonesia. Tanggal 2 Oktober juga ditetapkan menjadi hari batik nasional yang dirayakan setiap tahun oleh kelompok pecinta batik dengan menggelar berbagai kegiatan seperti, pameran produk batik, *fashion show*, seminar tentang batik, dll. Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia (Permendagri No. 6 Th. 2016), para Pegawai Negeri Sipil khususnya di Pulau Jawa, diwajibkan untuk mengenakan batik (pakaian daerah) sebagai pakaian dinas setiap hari Jumat. Hal ini juga telah diikuti oleh sebagian

besar perusahaan swasta di Pulau Jawa, termasuk di berbagai insititusi pendidikan. Kebijakan pemerintah terkait penggunaan busana batik di beberapa daerah asalnya bertujuan untuk mengingatkan masyarakat bahwa batik merupakan salah satu identitas bangsa Indonesia yang harus dibanggakan. Kebijakan pemerintah terkait hal ini juga diharapkan dapat mendorong penjualan kain batik untuk konsumsi pasar lokal, khususnya dalam penyediaan kain batik untuk seragam kantor atau seragam sekolah. Banyak pelaku usaha batik, khususnya di Yogyakarta yang merasakan dampak dalam skema kebijakan pemerintah ini.

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan provinsi di Indonesia yang memiliki berbagai macam

keunikan dan kelokalan sehingga dikenal luas oleh masyarakat sebagai kota gudeg, kota budaya, kota pelajar, serta dianugrahi menjadi kota batik dunia (*world batik city*) oleh Dewan Kerajinan Dunia (*World Craft Council*) pada tahun 2014. Gelar sebagai kota batik dunia juga semakin meningkatkan daya tarik wisata dan menambah kekuatan ekonomi masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta, terutama pada sektor usaha batik. Berdasarkan data Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi yang diliris oleh Diskominfo DIY (2017) menerangkan bahwa sebagian besar mata pencaharian penduduk Yogyakarta berada pada sektor jasa dan industri kecil guna mendukung berbagai predikat kota yang telah diraih. Setidaknya terdapat 453 usaha yang menekuni bidang kerajinan di kota Yogyakarta dan sebagian besar adalah usaha batik. Karakteristik usaha batik di Yogyakarta pada umumnya juga tergolong Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) yang tersebar di beberapa kecamatan Kota Yogyakarta, antara lain Kotagede, Keraton, Mantrijeron, Mergangsan, Tegalrejo, Umbulharjo dan Wirobrajan.



Gambar 1. Perajin Batik di sekitar Embung Langensari
Sumber : dokumentasi tim peneliti

Salah satu kecamatan di Kota Yogyakarta yang memiliki potensi pengembangan wirausaha batik tradisional adalah Kecamatan Gondokusuman. Munculnya usaha batik tradisional dari daerah Gondokusuman belum banyak diketahui oleh masyarakat Yogyakarta karena daerah ini lebih dikenal sebagai area pertokoan, perhotelan dan pendidikan. Para pelaku usaha batik sekaligus perajin batik di Kecamatan Gondokusuman (Gambar 1.) rata-rata berusia di atas 40 tahun. Mereka tinggal di perkampungan sekitar Embung Langensari atau juga dikenal dengan kampung Klitren. Kajian terhadap pengembangan wirausaha batik tradisional di sekitar Embung Langensari

perlu dilakukan dengan tujuan memahami karakteristik dan kendala yang dihadapi oleh wirausaha batik tradisional. Hasil dari kajian ini juga dapat digunakan sebagai masukan kepada pihak-pihak terkait dalam menyusun rencana pendampingan dan program pemberdayaan masyarakat kepada wirausaha batik di sekitar Embung Langensari, Yogyakarta.

BAHAN DAN METODE

Penelitian dalam kajian pengembangan wirausaha batik tradisional di sekitar Embung Langensari, Yogyakarta menggunakan metode penelitian survei (*field studies*) dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Menurut Indrawan & Yaniawati (2014), metode survei digunakan untuk mengamati dan meninjau secara langsung kondisi atau fenomena yang ada di lapangan tanpa melakukan perlakuan khusus. Pengumpulan data lapangan dalam metode survei juga bersifat alamiah dengan menggunakan instrumen untuk mendapatkan tanggapan dari responden (Gulö, 2010). Terdapat juga pengumpulan data literatur di awal penelitian untuk memberikan landasan pemikiran dalam melakukan kajian lebih mendalam terkait perkembangan wirausaha batik di Yogyakarta. Beberapa teknik pengumpulan data dan informasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka, observasi, wawancara dan pengisian kuisioner oleh responden.

Penerapan metode survei dalam kajian ini juga bertujuan untuk mengetahui karakteristik pelaku usaha batik tradisional serta aspek-aspek yang mendorong masyarakat di sekitar Embung Langensari Yogyakarta untuk terjun dalam wirausaha di bidang batik. Penelitian ini juga berusaha memetakan kendala-kendala yang dihadapi oleh wirausaha batik tradisional dalam mengembangkan usaha di bidang batik. Beberapa temuan dalam penelitian diharapkan dapat bermanfaat dalam mendukung upaya peningkatan kesejahteraan pengusaha batik, mengingat salah satu kriteria sebagai kota batik dunia adalah mendorong kontribusi sektor usaha batik dalam ekonomi lokal.

Pemilihan responden dalam penelitian menerapkan model sampel gugus (*cluster sampling*) dengan tujuan untuk mendapatkan data dan informasi yang mewakili setiap area/kelompok (Indrawan & Yaniawati, 2014). Jumlah responden yang terlibat

dalam penelitian ini sebanyak 32 orang dan merupakan perwakilan dari pelaku usaha batik tradisional dari masing-masing Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW) di sekitar Embung Langensari Yogyakarta. Hasil rekapitulasi pengumpulan data dan informasi yang dihimpun kemudian dianalisis untuk memaparkan beberapa temuan terkait dengan karakteristik dan kendala yang dihadapi oleh pelaku usaha batik dalam mengembangkan wirausaha batik tradisional di sekitar Embung Langensari Yogyakarta.

HASIL DAN DISKUSI

Kain batik merupakan warisan budaya asli Indonesia bernilai seni tinggi yang diajarkan oleh nenek moyang secara turun temurun. Menurut sejarah dan perkembangan batik (Disperindag DIY, 2016), tradisi membatik mulai dikenal oleh keluarga dan kalangan Keraton Yogyakarta sejak abad ke-13. Keterampilan membatik wajib dikuasai oleh keluarga Keraton Yogyakarta sebagai media untuk melatih kesabaran, ketekunan, serta sebagai bentuk dari olah cipta, rasa dan karsa. Kain-kain batik yang dihasilkan kemudian dipakai oleh keluarga dan kalangan Keraton dalam berbagai upacara adat, seperti upacara *Tumplak Wajik*, *Garebeg*, *Sekaten*, Siraman Pusaka dan upacara adat Keraton Yogyakarta lainnya. Tingginya kebutuhan terhadap kain batik untuk berbagai upacara adat membuat keterampilan membatik mulai diajarkan kepada masyarakat di sekitar Keraton Yogyakarta. Selain memenuhi kebutuhan busana pada upacara adat, kain batik juga mulai diperjualbelikan. Kegiatan inilah yang menjadi cikal bakal pengembangan usaha-usaha bidang batik tradisional. Menurut Wiratno (2012), jiwa wirausaha muncul ketika seseorang melihat kesempatan serta mampu bertindak cepat dan tepat dalam meraih keuntungan dan menjalankan peluang bisnis. Seiring dengan perkembangannya, usaha batik telah menjadi sebuah komoditas yang menjanjikan bagi masyarakat Indonesia.

Definisi batik menurut dokumen Standar Nasional Indonesia atau SNI 0239:2014 (Nugroho, 2016) batik adalah kerajinan tangan sebagai hasil pewarnaan secara perintang menggunakan lilin batik (malam) panas sebagai perintang warna, dengan alat utama pelekat lilin batik berupa canting tulis dan/atau cap untuk membentuk motif

tertentu yang memiliki makna. Batik dalam pengertian otentik merujuk pada teknik pembuatan motif pada kain yang bermakna dengan peralatan canting tulis/cap dan bahan lilin yang dipanaskan sebagai perintang dalam proses pencelupan kain ke dalam zat warna alam. Kota Yogyakarta memiliki kurang lebih 202 motif batik tradisional yang dapat dikategorikan menjadi 4, yakni motif semen, motif nitik, motif ceplok dan motif parang & lereng (Disperindag DIY, 2016). Penggunaan canting tulis maupun cap dalam usaha batik masih dikategorikan sebagai teknik batik tradisional, meskipun penggunaan cap jauh lebih cepat dibandingkan dengan canting tulis. Selain memerlukan waktu, proses pembuatan batik tulis juga memerlukan tenaga lebih dari 1 orang dalam serangkaian proses produksi sehingga batik tulis memiliki harga jual yang tinggi. Salah satu tantangan besar bagi pengusaha batik tradisional di Indonesia adalah persaingan pasar dengan kain motif batik (*printing*) yang memiliki harga jual lebih murah dan kapasitas produksi yang jauh lebih besar. Kain motif batik dengan cara dicetak (*print*) juga tidak dapat dikategorikan sebagai kain batik tradisional karena tidak melalui proses membatik sesuai dengan tradisi dan budaya. Sejak tahun 1990an, wirausaha batik tradisional telah berkembang pesat di Kota Yogyakarta. Salah satu daerah yang jarang diketahui potensi usaha batik oleh masyarakat Yogyakarta adalah daerah sekitar Embung Langensari. Meskipun belum tergolong kelompok usaha batik skala besar, namun beberapa kain batik tulis telah diproduksi dengan pewarnaan alami. Berikut merupakan kain batik tradisional hasil perajin batik di sekitar Embung Langensari :



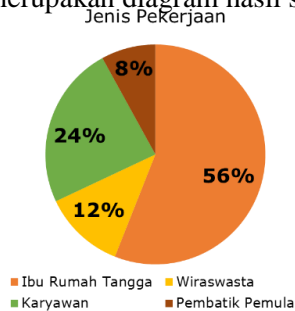
Gambar 2. Kain Batik Tradisional (Langensari)

Sumber : dokumentasi tim peneliti

Munculnya pelaku usaha batik tradisional di sekitar Embung Langensari merupakan salah satu potensi bagi Kota Yogyakarta dalam melakukan

regenerasi perajin batik tradisional yang semakin berkurang jumlahnya, terlebih yang menggunakan pewarnaan alami. Selain berbekal keterampilan membatik secara tradisional, pelaku usaha batik juga memerlukan kemampuan wirausaha guna mendukung keberlanjutan bisnis dan meningkatkan kesejahteraan, baik secara mandiri maupun berkelompok. Kewirausahaan dalam skala yang lebih besar juga merupakan salah satu elemen penting dalam menggerakkan roda perekonomian melalui penyediaan lapangan pekerjaan, terutama jenis usaha yang bersifat padat karya seperti pada usaha batik tradisional. Menurut Novitasari (2017), jiwa wirausaha perlu dibangun di tengah masyarakat agar mengurangi jumlah pengangguran serta memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian Indonesia.

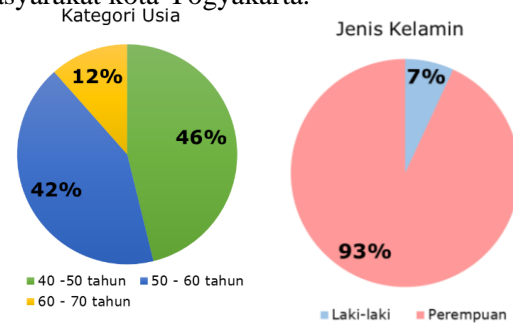
Penelitian survei yang dilakukan pada wirausaha di sekitar Embung Langensari merupakan salah satu langkah memahami kondisi wirausaha batik tradisional yang ada di Yogyakarta saat ini, di bawah ini merupakan diagram hasil survei :



Gambar 3. Proporsi responden berdasar jenis pekerjaan
Sumber : tim peneliti

Berdasarkan data kuisisioner terhadap 32 responden (Gambar 3), sebanyak 56% responden berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga dan 24% responden berprofesi sebagai Karyawan. Sementara yang memiliki pekerjaan utama sebagai wirausaha batik sebanyak 12% dan sebanyak 8% merupakan perajin batik pemula. Proporsi 80% berbanding 20% menunjukkan bahwa pekerjaan sebagai perajin batik lebih dianggap menjadi pekerjaan sampingan bagi masyarakat di sekitar Embung Langensari, mengingat lokasi Embung Langensari dekat dengan kampus Universitas Kristen Duta Wacana dan sebagian ibu-ibu responden yang terlibat juga memiliki usaha rumah kos bagi mahasiswa. Perajin batik di sekitar Embung Langensari juga

didominasi oleh kalangan perempuan berusia 40-60 tahun (Gambar 4) yang relatif sudah memiliki waktu luang dalam mengurus anak-anak sekolah. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, membatik bagi kalangan ibu-ibu merupakan salah satu kegiatan untuk mengisi waktu luang agar lebih produktif, mendapat penghasilan tambahan dan mempersiapkan usaha di masa tua. Membatik bagi ibu-ibu lanjut usia (60-70 tahun) juga dapat melatih keterampilan tangan dan menjadi kebanggaan tersendiri sebagai bagian dari masyarakat kota Yogyakarta.



Gambar 4. Proporsi responden berdasarkan usia dan Jenis kelamin

Sumber : tim peneliti

Sebagian besar responden terlibat juga merupakan anggota dari organisasi masyarakat, yakni Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di tingkat kelurahan. Terdapat 78% responden yang pernah mengikuti pelatihan atau lokakarya pengolahan kain batik tradisional, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah, maupun dari pihak swasta. Sebanyak 22% responden belum pernah mengikuti pelatihan batik, mereka mempelajari keterampilan membatik dari orang tua, keluarga bahkan tetangga yang berprofesi sebagai perajin batik. Pelatihan keterampilan batik merupakan langkah yang tepat dalam melakukan regenerasi perajin batik dan meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat di Kota Yogyakarta. Regenerasi perajin batik juga merupakan salah satu kriteria *World Craft Council* yang harus dipenuhi dalam mempertahankan gelar Jogja sebagai kota batik dunia.

Data hasil kuisisioner juga menunjukkan bahwa sebesar 65% responden mengetahui bahwa Jogja adalah kota batik dunia, sementara 35% belum mengetahui. Meskipun tidak seluruh pelaku usaha batik di sekitar Embung Langensari mengetahui informasi gelar Jogja sebagai kota batik dunia,

akan tetapi seluruh responden berminat untuk berpartisipasi dalam mempertahankan prestasi sebagai masyarakat Yogyakarta. Berdasar diagram pada Gambar 5. Hampir seluruh responden juga yakin dan optimis dapat mengembangkan wirausaha batik tradisional dengan baik karena batik di Yogyakarta masih dianggap sebagai produk unggulan yang banyak dicari oleh konsumen.



Gambar 5. Persentase kuisisioner oleh responden
Sumber : tim peneliti

Terdapat tiga kendala utama yang dihadapi oleh pelaku usaha batik di sekitar Embung Langensari berdasar hasil wawancara paska pengisian kuisisioner terkait topik pengembangan wirausaha batik, yaitu aspek yang terkait dengan pemasaran, penentuan harga jual dan pengembangan desain motif batik. Berikut merupakan pembahasan dari ketiga kendala utama:

- 1) Pemasaran merupakan tantangan besar bagi pelaku usaha batik di sekitar Embung Langensari karena kain batik tradisional, terutama kain batik tulis dengan pewarnaan alami memiliki harga jual yang relatif tinggi. Pelaku usaha batik tradisional di sekitar Embung Langensari juga memiliki kesulitan dalam memasarkan kain batik karena rata-rata belum memiliki galeri dan bertempat tinggal di area perkampungan (Kampung Klitren, Yogyakarta). Upaya memasarkan kain batik yang dapat dilakukan selama ini adalah melalui keikutsertaan dalam pameran dan pesanan dari para pelanggan. Sementara para perajin batik dari kalangan ibu-ibu rumah tangga juga tidak memiliki kemampuan untuk berjualan secara daring (*online*), karena belum memahami prosedur dan teknologi perdagangan elektronik (*e-commerce*).
- 2) Penentuan harga jual bagi perajin batik juga menjadi kendala tersendiri dalam

mengembangkan usaha batik. Kesulitan menentukan harga jual disebabkan karena perajin batik di sekitar Embung Langensari menganggap kegiatan membatik adalah pekerjaan sampingan sehingga sulit untuk menentukan harga pokok produksi, khususnya biaya tenaga kerja. Menurut Prasetyowati (2018), perhitungan harga pokok produksi dalam usaha batik merupakan salah satu faktor terpenting dalam menjaga keberlanjutan bisnis dan menjaga persaingan usaha yang sehat. Kecenderungan pelaku usaha batik adalah menetapkan harga jual dengan mengikuti harga pasaran atau sama dengan pesaingnya tanpa memperhitungkan terlebih dahulu. Padahal menurut Hansen & Mowen dalam Prasetyowati (2018), terdapat 3 elemen utama untuk menentukan biaya produksi, yaitu biaya bahan (*material cost*), biaya tenaga kerja (*labor cost*) dan biaya lain-lain (*overhead cost*).

- 3) Pengembangan desain motif batik menjadi salah satu kesulitan yang dialami pelaku usaha batik di sekitar Embung Langensari dalam mengembangkan wirausaha. Sebagian besar motif batik yang diaplikasikan memakai beberapa referensi motif batik Jogja akan tetapi belum banyak diferensiasi produk kain batik yang dihasilkan. Pada dasarnya motif batik Jogja dapat dikembangkan secara kreatif ke dalam kain batik yang siap dipakai atau siap jahit, salah satunya dengan modifikasi tata letak. Di sisi lain, konsumen kain batik juga lebih menginginkan motif batik yang kontemporer (kekinian), khususnya bagi kalangan anak muda atau generasi milenial. Berdasar studi kasus Wulandari & Novandri (2008), pengembangan desain motif batik merupakan upaya penting untuk memperkuat usaha batik tradisional dari persaingan dengan kompetitor. Diferensiasi produk dalam usaha batik juga dapat mempersulit datangnya kompetitor baru.

Kesediaan pelaku usaha batik dalam membentuk sebuah organisasi juga merupakan aspek penting untuk menghadapi berbagai kendala dan tantangan secara berkelompok. Oleh karena itu, seluruh responden dalam kuisisioner (Gambar 5.) bersedia membentuk organisasi pelaku usaha batik. Hal ini

juga bertujuan untuk mempermudah akses terhadap bantuan pemerintah maupun swasta karena aspek legalitas dan kemudahan dalam berkoordinasi. Kemampuan berorganisasi juga merupakan salah satu karakteristik yang harus dimiliki oleh pelaku usaha batik, karena wirausahawan juga merupakan sosok pemimpin dalam sebuah usaha yang berperan untuk mengorganisasi dan mengambil keputusan (Grebel, 2004). Berdasarkan kajian pengembangan wirausaha yang telah dilakukan, usaha batik tradisional dengan skala kecil akan lebih baik jika memiliki sebuah organisasi atau kelompok.

KESIMPULAN

Pengembangan wirausaha batik tradisional di sekitar Embung Langensari merupakan bagian dari penguatan ekonomi masyarakat berbasis nilai-nilai budaya di Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, tingginya jumlah pelaku usaha batik di sekitar Embung Langensari yang berlatar belakang ibu rumah tangga merupakan potensi pemberdayaan masyarakat kota Yogyakarta sekaligus mendukung adanya regenerasi perajin batik. Yogyakarta sebagai kota pelajar juga memiliki banyak area sekolahan dan kampus, sehingga dorongan berwirausaha dalam bentuk pelatihan keterampilan membatik kepada ibu-ibu pemilik rumah kos juga menjadi salah satu langkah yang tepat dalam peningkatan jumlah perajin batik dan mendorong pertumbuhan wirausaha batik di Yogyakarta. Beberapa kendala dalam pengembangan wirausaha batik tradisional juga membutuhkan solusi dari berbagai pihak, terutama pemerintah dan akademisi dalam meningkatkan kesejahteraan perajin batik di Yogyakarta.

Kendala dalam hal pemasaran batik tradisional adalah kendala utama para perajin batik di sekitar Embung Langensari yang lokasinya berada di perkampungan, sehingga diperlukan langkah strategis untuk memfasilitasi upaya pemasaran kelompok wirausaha batik tradisional, yakni melalui pameran dan fasilitasi pelatihan yang mendukung pemasaran daring (*online marketing*). Kurangnya kemampuan perajin batik dalam menentukan harga jual juga dapat menjadi perhatian bagi pemerintah dan akademisi di Yogyakarta untuk memberikan pendampingan dan/atau pembinaan kepada perajin batik agar

tidak mengalami kerugian. Semakin sejahtera kehidupan para perajin batik di Yogyakarta juga menandakan bahwa gelar sebagai kota batik dunia memang layak dimiliki oleh segenap masyarakat, pelaku usaha batik dan pemerintah Yogyakarta. Hal ini juga menjadi bukti bahwa batik adalah identitas Indonesia yang juga melekat dengan tradisi dan budaya masyarakat Yogyakarta.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Kristen Duta Wacana dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Yogyakarta yang telah berperan serta dalam pendanaan penelitian ini. Terima kasih kepada Hendri Suprpto (Bixa Batik) dan seluruh pelaku usaha batik di sekitar Embung Langensari Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA/RUJUKAN

- Diskominfo. 2017. Laporan Pelayanan Informasi Publik Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi (PPID) Pemerintah Kota Yogyakarta Tahun 2017 (online), (<http://ppid.jogjakota.go.id/index.php/info/download/132>) diakses 20 Oktober 2018
- Disperindag DIY (2016). *Motif Batik Tradisional Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Grebel, T. 2004. *Entrepreneurship A New Perspective*. London: Routledge
- Gulö, W. (2010). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo
- Indrawan, R. & Yaniawati, R.P. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Campuran untuk Manajemen Pembangunan dan Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Novitasari, A.T. 2017. Pengaruh Modal Kerja, Keterampilan Tenaga Kerja, dan Inovasi Terhadap Pertumbuhan Usaha Kecil Batik di Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan. *Eco-Socio: Jurnal Ilmu dan Pendidikan Ekonomi-Sosial*, 1 (1) : 1-13.
- Nugroho, H. 2016. *Pengertian Batik, Ciri Batik dan Tiruan Batik serta Paduan Batik*, (online), (<https://bbkb.kemenperin.go.id/index.php/post/rea>

d/pengertian_batik_ciri_batik_dan_tiruan_batik_serta_paduan_batik_0) diakses 30 Oktober 2018

Permendagri No. 6 Th. 2016 tentang Lampiran Perubahan Ketiga Atas Permendagri No. 60 Tahun 2007 Tentang Pakaian Dinas Pegawai Negeri Sipil. Jakarta : Kementrian Dalam Negeri. (online), (<http://kependudukan.jogjaprovo.go.id>) diakses 12 Oktober 2018.

Prasetyowati, E. (2018). Aplikasi Penentuan Harga Pokok Produksi Batik Madura dengan Metode Activity Based Costing dan Analisis Regresi Linier. *JUTI: Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi*, 16 (1) : 48-58.

Wiratno, S. 2012. Pelaksanaan Pendidikan Kewirausahaan di Pendidikan Tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 18 (4) (online), (<http://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/101/98>) diakses 10 November 2018.

Wulandari, S.Z. & Novandri, W. 2008. Analisis Faktor Kendala dan Kelayakan Usaha Batik Banyumas. *PERFORMANCE: Jurnal Personalia, Finansial, Operasional, Marketing dan Sistem Informasi*. 7 (2) : 96-116. (online), (<http://jos.unsoed.ac.id/index.php/performance/article/download/827/629/>)